

BAB II

LANDASAN KONSEPTUAL

2.1. Film Dokumenter

Istilah "dokumenter" pertama digunakan dalam resensi film *Moana* (1926) oleh Robert Flaherty, ditulis oleh The Moviegoer, nama samaran John Grierson, di New York Sun pada tanggal 8 Februari 1926. Di Perancis, istilah dokumenter digunakan untuk semua film non-fiksi, termasuk film mengenai perjalanan dan film pendidikan. Berdasarkan definisi ini, film-film pertama semua adalah film dokumenter. Mereka merekam hal sehari-hari, misalnya kereta api masuk ke stasiun. Pada dasarnya, film dokumenter merepresentasikan kenyataan.

John Grierson, salah seorang bapak film dokumenter menyatakan bahwa film dokumenter adalah penggunaan cara-cara kreatif dalam upaya menampilkan kejadian atau realitas. Tujuan utama film dokumenter bukan sekedar menyampaikan informasi. Seorang pembuat film dokumenter menginginkan penontonnya tidak hanya mengetahui topik yang diangkat, tapi juga mengerti dan dapat merasakan persoalan yang dihadapi subjek. Pembuat film ingin agar penonton tersentuh dan bersimpati kepada subjek film. Untuk itu diperlukan pengorganisasian cerita dengan subjek yang menarik, alur yang mampu membangun ketegangan, dan sudut pandang yang terintegrasi.

Film dokumenter adalah upaya menceritakan kembali sebuah kejadian atau realitas menggunakan fakta atau data (Chandra, 2010:1). Film Dokumenter tidak dapat berdiri sendiri karena film dokumenter tidak membuntuhkan bumbu-bumbu ketegangan untuk menutupi keasingan agar dipercaya sebagai kebenaran. Film dokumenter ada dan diakui keberadaannya, karena film ini mempunyai tujuan dalam setiap kemunculannya. Tujuan-tujuan tersebut adalah penyebaran informasi, pendidikan dan tidak menutup kemungkinan untuk propaganda bagi orang atau kelompok tertentu (Effendy, 20014:2).

Pengertian film dokumenter di Indonesia, bagi mereka yang kurang mempelajarinya dengan sungguh-sungguh, biasanya terbatas kepada film propaganda pemerintahan yang membosankan, film hitam-putih yang menjelaskan segala sesuatu tanpa diminta, suatu jenis film-film yang bergerak antara penerangan dan dokumentasi, yang meskipun terkadang diakui penting dalam konteks ilmu pengetahuan, tidak dianggap sebagai suatu yang menarik, untuk ditonton maupun untuk dibuat. Citra buruk tentang film dokumenter semacam itu adalah suatu mitos yang terbentuk karena film dokumenter yang menarik jarang atau tidak pernah disaksikan. Tepatnya mitos dalam dunia yang tertutup. (Ayawaila, 2007:ix).

2.2 Film Dokumenter Biografi/Potret

Dalam buku *Memahami Film* tahun 2008 karya Pratista, film dokumenter biografi/potret merupakan representasi kisah pengalaman hidup seorang tokoh terkenal ataupun anggota masyarakat biasa yang riwayat hidupnya dianggap hebat, menarik, unik, atau menyedihkan. Jenis film ini umumnya berkaitan dengan *human interest*, sementara isi tuturan merupakan kritik, penghormatan, atau simpati.

2.3 Gaya Bertutur Film Dokumenter

Bentuk Film Dokumenter dapat dibagi ke dalam tiga bagian besar. Pembagian ini adalah ringkasan dari aneka ragam bentuk Film Dokumenter yang berkembang sepanjang sejarahnya (Chandra, 2010:6-12).

1. Expository

Bentuk Dokumenter ini menampilkan pesan kepada penonton secara langsung, melalui presenter atau narasi berupa teks maupun suara. Kedua media tersebut berbicara sebagai orang ketika kepada penonton. Penjelasan presenter atau narasi cenderung terpisah dari alur cerita film, itu sebabnya pesan atau *point*

ov view (POV) dari *expository* seringkali dielaborasi lewat suara atau teks ketimbangan lewat gambar.

2. *Direct Cinema/Observational*

Pendekatan ini utamanya merekam kejadian secara spontan dan natural. Itu sebabnya aliran ini menekankan kegiatan *shooting* yang informal. Kekuatan *Direct Cinema* adalah pada kesabaran pembuat film untuk menunggu kejadian-kejadian signifikan yang berlangsung di hadapan kamera. Pembuat film berusaha agar keberadaan mereka sesedikit mungkin berpengaruh terhadap keseharian para subjeknya.

3. *Cinema Verite*

Cinema Verite justru melakukan *inverensi* dan menggunakan kamera sebagai alat pemicu untuk memunculkan krisis. Dalam aliran ini pembuat film cenderung dengan sengaja melakukan provokasi untuk menampilkan kejadian-kejadian tak terduga. Subjek dianggap memiliki agenda sendiri dalam pembuatan film dokumenter. Oleh karenanya ketimbang berusaha membuat subjek mengabaikan kehadiran pembuat fil dan kamera yang menurut mereka tidak mungkin terjadi kamera malah digunakan sebagai alat provokasi.

2.4 Riset Data Sosial

Mengacu pada metode penelitian ilmu sosial, meriset subyek dapat dibagi ke dalam tiga kategori data, yaitu data fisik, data sosiologis dan data psikologis (Ayawaila, 2008:52-53), yaitu:

a. Data Fisik:

- Jenis kelamin
- Nama dan usia
- Kondisi tubuh: *sakit, cacat*
- Postur tubuh: *tinggi, pendek, kecil, gemuk*
- Sifat pribadi: *menarika tau sebaliknya*

- Mimik atau ekspresi wajah
- Cara berbicara: dialek, artikulasi
- Kebiasaan pribadi

b. Data Sosiologis:

- Latarbelakang etnik, bangsa, suku bangsa
- Kelas atau tingkat sosial
- Pendidikan
- Profesi: *penghasilan, kondisi pekerjaan*
- Kondisi hidup dan tempat tinggal
- Keluarga: *anak, istri atau bujangan*
- Kerabat/teman di dalam dan di luar lapangan pekerjaan
- Hobi atau kesenangan pribadi
- Visi politik dan religi

c. Data Psikologis:

- Ambisi pribadi
- Frustrasi
- Sikap hidup
- Kelemahan pribadi
- Temperamen atau karakter pribadi
- Inteligensia dan bakat khusus pribadi

2.5 Editing

Menurut Baksin dalam buku *Membuat Film Indie itu Gampang* tahun 2003, secara sederhana, penyuntingan film (*editing film*) adalah usaha merapikan dan membuat sebuah tayangan film menjadi lebih berguna dan enak ditonton. Tentunya penyuntingan film ini dapat dilakukan jika bahan dasarnya berupa *shot* dan unsur pendukung seperti suara, efek suara, dan musik. Selain itu, dalam kegiatan *editing* seorang editor harus betul – betul mampu merekonstruksi

kembali potongan – potongan gambar yang diambil oleh juru kamera. Dalam hal penyuntingan film ini, ada beberapa pakar film dan fotografi yang mengemukakan pendapatnya masing – masing, di antaranya, Leo Nardi. Menurutnya, penyuntingan film adalah merencanakan dan memilih serta menyusun kembali potongan gambar yang diambil oleh juru kamera untuk disiarkan kepada masyarakat (Nardi, 1977: 47).

Dramatisasi film dirintis oleh D.W Griffith, dengan diproduksi film – film yang diberi narasi dan visualisasi. Karena karyanya yang dianggap sebagai tonggak sejarah *editing* maka D.W Griffith dikenal sebagai “bapak editing”. Selanjutnya, pembuatan film hampir seluruhnya diikuti dengan proses *editing*, diantaranya adalah V.I Pudovkin, Sergei Einstein, Dziga Vertov, hingga Alfred Hitchcock.

2.6 Bentuk Editing

Transisi *shot* dalam film umumnya dilakukan dalam empat bentuk, yakni, *cut*, *fade-in/out*, *dissolve*, serta *wipe*.

Cut

Cut merupakan transisi *shot* ke *shot* lainnya secara langsung. *Shot* A langsung berubah seketika menjadi *shot* B. Dalam film jenis apapun, bentuk editing ini adalah yang paling umum digunakan. *Cut* sifatnya amat fleksibel hingga memungkinkan untuk *editing kontinu* maupun *diskontinu*. *Editing kontinu* pada satu rangkaian adegan dialog atau aksi umumnya selalu menggunakan *cut*.

Wipe

Wipe merupakan transisi *shot* dimana *frame* sebuah *shot* bergeser ke arah kiri, kanan, atas, bawah, atau lainnya hingga berganti menjadi sebuah *shot* baru. Teknik *wipe* biasanya digunakan untuk perpindahan *shot* yang terputus waktu tidak berselisih jauh (selang beberapa menit). Teknik *wipe* dapat digunakan pula

untuk *editing kontinu* seperti jika sebuah karakter atau obyek bergerak melintas sebuah tiang atau pohon besar.

Dissolve

Dissolve merupakan transisi *shot* dimana gambar pada *shot* sebelumnya (A) selama sesaat bertumpuk dengan *shot* setelahnya (B). Selama sesaat bayangan gambar *shot* A bertumpuk dengan bayangan gambar *shot* B. Seperti halnya teknik *fade*, *dissolve* umumnya digunakan untuk perpindahan *shot* yang terputus waktu secara signifikan (*editing diskontinu*), seperti berganti jam, hari, dan seterusnya. Namun *dissolve* biasanya memperlihatkan beda waktu yang lebih cepat daripada teknik *fade*.

Fade

Fade merupakan transisi *shot* secara bertahap dimana gambar secara perlahan intensitasnya bertambah gelap hingga seluruh *frame* berwarna hitam dan ketika gambar muncul kembali (bertambah terang), *shot* telah berganti. *Fade* umumnya digunakan untuk perpindahan *shot* yang terputus waktu secara signifikan (*editing diskontinu*), seperti berganti jam, hari, dan seterusnya.

2.7 Konsep Editing

Dalam karya film ini, penulis mempunyai konsep *editing* sebagai berikut:

A. Intro

Pada bagian intro, gambar menunjukkan prolog dari cerita sambil menayangkan judul film, dan nama – nama yang terlibat dalam pembuatan film.

B. Jenis Editing

Jenis *editing* yang dipakai yaitu paralel *editing*. Jenis ini dimaksudkan untuk menunjukkan dua peristiwa atau lebih yang

berlangsung dalam waktu bersamaan. Jenis *editing* ini dilakukan dengan penyambungan dua buah peristiwa secara bolak – balik. Artinya, beberapa saat penulis menampilkan serangkaian adegan di suatu tempat, dan tiba – tiba penulis sambung dengan adegan di tempat lain, dan penulis lakukan berkali – kali.

C. Metode Editing

Metode *editing* yang dipakai penulis yaitu *non-linear editing*. Maksudnya yaitu semua bahan baku ditempatkan pada satu media, umpamanya PC seperti yang dilakukan sekarang ini. Untuk *shot – shot* pokok dan juga seluruh *stock shot* berupa *insert* dan *cut away* sudah tersedia atau terekam didalam harddisk, sehingga pekerjaan *editing* menjadi lebih mudah.